

BAB III

PERAN HAYATINUFUS DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN SOSIAL

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain, sehingga dari interaksi tersebut akan timbul sebuah aktivitas, karena dalam hubungan sosial tersebut terjadi komunikasi diantara manusia dengan manusia lain. Adanya komunikasi antar sesama seseorang mempunyai peranan dalam komunikasi tersebut. Peranan (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dan menjalankan suatu peranan, maka seseorang tersebut telah menjalankan kesempatan-kesempatan masyarakat yang diberikan kepadanya.¹ Dalam tulisan ini akan membicarakan peranan wanita Banten Hayatinufus dalam peran sosialnya untuk masyarakat Banten.

¹ Soerjono Soekanto. “*Sosiologi Suatu Penantar*”. 2012 (Jakarta : rafindo Persada),p. 55 &212

A. Sebagai Tenaga Pendidik

Setelah menyelesaikan pendidikan, Hayatinufus mengabdikan dirinya untuk masyarakat Banten. Pekerjaan yang sangat mulia di mata manusia yaitu sebagai tenaga pegajar. Berbicara pengabdian, pengabdian merupakan bahasa yang berasal dari kata '*abdi*' yang artinya menghambakan diri, patuh dan taat terhadap siapa saja yang kita abdi. Jadi, pengabdian merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menghambakan diri serta patuh dan taat kepada sesuatu atau siapa yang kita anggap lebih tinggi, berharga, bernilai, atau yang lebih kita pentingkan. Pengabdian dapat diartika pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan rasa kasih sayang, cinta, tanggung jawab, dan lain-lain kepada sesuatu.²

Perjalanan karir Hayatinufus berawal jadi pengajar di sekolah menengah atas swasta, sebuah yayasan keluarga Hayatinufus di daerah Serang Banten setelah ia mengajar di sekolah menengah atas kemudian ia melanjutkan karirnya di perguruan tinggi STIA Maulana Yusuf. Mengajar di sekolah STIA adalah gerbang Hayatinufus untuk menambah ruang berbagi pengetahuannya, karena dari STIA ia

² Ilmu Budaya Dasar. p. 116

memperluas tenanga didiknya ke perguruan tinggi lain di Banten. Tercatat Hayatihufus sebagai tenanga pengajar di IAIB dan IAIN Banten.³

Hayatinufus seorang tenaga pendidik asli Banten, dengan ruang gerak yang luas karena di masa Hayatinufus seorang tenaga pendidik wanita sangat jarang sekali ditemuinya, bahkan Hayatinufus adalah seorang dosen pertama perempuan di IAIN dan wanita sarjana pertama di Banten tahun 1956, sebuah emansipasi wanita yang dilakoni Hayatinufus.

Selain menjadi tenaga pendidik dalam sekolah formal Hayatinufus juga mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Sebab selain menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi, Hayatinufus aktif dalam pembekalan-pembekalan dalam sebuah organisasi Aisiyah.

Selama menjadi pengajar Hayatinufus sangat akrab kepada mahasiswa, tidak ada batas pertemanan diantara Hayatinufus dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak sungkan-sungkan untuk beradu pendapat, bercerita sampai meminta makan kepada Hayatinufus.

Keakraban dosen dengan mahasiswa ini dijadikan sebagai ajang diskusi. Diceritakan oleh H. Fu'ad salah satu mahasiswa Hayatinufus

³ Jazimi ,(Mahasiswa dan Asisten Hayatinufus) “*Sebagai Dosen*” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Kampus IAIN-Serang, 28 Mei 2016

yang sekarang aktif dalam MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Serang. Menurut H. Fu'ad bahwa tidak ada mahasiswa yang tidak senang dengannya, Hayatinufus, karena ia adalah dosen Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Syari'ah yang berpostur tidak tinggi dan berkulit putih tetapi dia berwibawa dan berkawan dengan mahasiswa. Rumah Hayati Nufus dijadikan sebaai basscame untuk belajar bersama dengan mahasiswa. Rumah yang dijadikan markas besar pertemuan mahasiswa dengan beliau tidak menghilangkan rasa kepedulian terhadap mahasiswa, banyak sekali mahasiswa yang meminta makan dengannya, seperti pak Tihami yang pernah menjadi Rektor IAIN SMH Banten.⁴

Informasi yang dituturkan H. Fu'ad bertanda bahwa Hayatinufus mencintai sosial, kehidupan sosialiasi atau bermasyarakat adalah hal yang diwajibkan dalam hidupnya. Islam sangat menganjurkan untuk berosialisasi, pandangan Islam tentang sosial seperti tertuang dalam QS. Al-Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁴ Fu'ad "Menjadi Dosen" Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, MUI,-Kota Serang, 26 Mei 2016

Artinya: “ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, sentuhlah itu lebih baik lagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

Dapat dijelaskan secara singkat bahwa ayat diatas merupakan tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Industrialisasi yang kini terjadi terkadang menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Kita menjalani objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, melihat manusia reduksionistik dengan cara parsial. Manusia telah menjadi bagian dari sekrup mesin kehidupan yang tidak lagi menyadari secara utuh.

Sementara itu tujuan liberalisasi adalah pembebasan manusia dari kekurangan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Depok : Al-Huda, 2005), p. 94

Selanjutnya, tujuan dari transendensi adalah menumbuhkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya dekaden lainnya. Kini yang harus dilakukan adalah membersihkan diri dengan mengikatkan kembali kehidupan pada dimensi transendentalnya. Kita ingin agar rahmat Tuhan menyertai hidup kita, terlepas dari dimensi ruang dan waktu pada saat kita berserah diri kepada Tuhan.⁶

Dari penjelasan tersebut, Hayatinufus bergerak untuk adanya keseimbangan kehidupan dunia antara dunia dan akhirat yang kelak akan selamanya abadi di sana. Beberapa nilai dijelaskan diatas Hayatinufus sebagai tenaga pendidik berkenan untuk mendoktrinasi peserta didik untuk selalu menghadapi kehidupan dari dua sisi.

B. Sebagai Mubaligh

Dakwah atau mubaligh adalah seseorang yang bertugas menyiarkan agama Islam kepada umat Islam sendiri atau kepada orang non-Islam. Dalam prinsipnya dakwah adalah mengajarkan sedikit atau banyaknya materi tentang keagamaan, baik tentang Al-quran, fiqh atau sejarah ke Islaman.

⁶ Abudin Nata, "*Metodologi Studi Islam*". 2004 (Jakarta i: Rajawali Press). p. 55-56

Dakwah merupakan salah satu tugas yang diwajibkan kepada umat Islam, karena sesuai wahyu pertama bahwa kita dianjurkan untuk membaca untuk mempunyai pengetahuan, dan hadis juga mengatakan bahwa orang Islam wajib menyampaikan pengetahuan walau satu ayat. Islam merupakan agama risalah untuk manusia seluruhnya. Ummat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan dakwah. Kewajiban dakwah dibebankan kepada setiap muslim sebagai pribadi dan tidak seorang muslimpun terhindar dari kewajiban dakwah.

Kewajiban manusia untuk berdakwah telah dilakukan oleh seorang mubaligh asal Petir yaitu Hj. Hayatinufus, kiprahnya sebagai mubaligh tidak menyurutkan semangat untuk terus menjaga akidah dan berkepribadian baik dan mencegah yang mungkar.⁷

Setelah menyelesaikan studi perguruan tinggi di IAIN Yogyakarta tahun 1973 ia mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadi tenaga pengajar dan pendakwah di Banten. Menurut penuturan Sukarni bahwa selama perjalanan dakwah ia tidak pernah mengeluh atas apa yang menimpanya, seperti perasaan lelah, kerjaan dan yang lainnya. Beberapa daerah Banten dan luar Banten sudah

⁷ Sukarni Rauf ,(Suami Hayatinufus) “*Kegiatan Hayatinufus*” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Perumahan-Serang, 21 Mei 2016

pernah ia kunjungi untuk berdakwah, seperti daerah Banten Selatan, Rangkas Bitung, Pandeglang dan lain sebagainya.

Penyiaran dakwah yang dilakukann Hayatnufus adalah atas dasar undangan jika berdakwah di luar kota Serang. Acara yang biasa dihadiri, adalah peringatan Isra Mi'raj, pernikahan dan lain sebagainya. Dalm berceramah Hayatinufus menggunakan metodel.⁸ *Mau'izhah Hasanah* yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.⁹ Jadi pada prinsip ini dakwah bukanlah propaganda, sesuai dasar hukum berdakwah yang tercantum dalam Al-Quran surat al-nahl ayat 125 berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁸Sukarni Rauf ,(Suami Hayatinufus) “Kegiatan Hayatinufus” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Perumahan-Serang, 21 Mei 2016

⁹ Samsul Munir Amin,” *Ilmu Dakwah*”. (Jakarta : Sinar Grafika Obset, 2009). p. 99-100.

“ *serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.¹⁰

Berbicara tentang metode maka seorang da'i memerlukan strategi supaya tepat sasaran dalam melakukan persuasifikasi terhadap sasaran. Dalam buku ilmu dakwah mengatakan bahwa terdapat beberapa strategi dakwah diantaranya :

1. Asas filosofis; asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievement an profesionalis*) ; asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologi; asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah. Misalnya politik pemeritnah setempat, mayoritas agama di

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Depok : Al-Huda, 2005), p. 421

suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Akses psikologi; asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi. Maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.¹¹

Seorang pendakwah merupakan seorang ulama, menurut Iskandar bahwa seorang ulama merupakan seorang tenaga pengajar agama Islam yang tidak memiliki pesantren, biasanya seorang ulama adalah tenaga dalam bidang agama Islam, penghulu, pendakwah dsb. Dalam pengertiannya pendakwah atau yang akrab di panggil da'i atau mubaligh, dsb adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik

¹¹ Samsul Munir Amin, " *Ilmu Dakwah* ". (Jakarta : Sinar Grafika Obset, 2009 p. 107-108.

secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syari'at al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara garis besar juru dakwa atau da'i mengandung dua pengertian :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayat*"
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhashshis-spesialis*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.¹²

Hayatinufus seorang tenaga pendidik di lembaga perguruan tinggi dan sebagai mubaligh, dari penjelasan tersebut diatas maka kriteria hayati Nufus sebagai seorang mubaligh seperti yang disampaikan oleh Samsul Munir Amir, bahwa seorang mubaligh harus memiliki kriteria dengan memiliki sifat:

¹² Samsul Munir Amin," *Ilmu Dakwah*". (Jakarta : Sinar Grafika Obset, 2009 p. 68-69

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
2. Ikhlas dalam melakukan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadhu atau rendah hati
5. Sederhana dan jujur dalam tindakan
6. Tidak memiliki egoisme
7. Memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya
8. Sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah
9. Memiliki jiwa toleransi yang tinggi
10. Memiliki sifat terbuka atau demokratis
11. Tidak memiliki penyakit hati atau dengki

Kemudian Prof. Hasymi menambahkan sikap laku bagi seorang da'i :

12. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
13. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
14. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah
15. Tawakal kepada Allah setelah bermusyawarah dan berazam
16. Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal

17. Menjauhi kecurangan atau keculasan
18. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat Islam.¹³

¹³ Ibid, p. 77. Sifat yang dipaparkan Syamsul sesuai dengan sifat HayatiNufus dalam menjalankan amanah yang diembannya. Menurut Fuad Damanhuri bahwa ketika Hayati Nufus menjadi dosen di Perguruan Tinggi sekarang IAIN bahwa HayatiNufus memiliki kepribadian yang baik, terbuka, ramah dan hidup dengan sederhana, ciri-ciri tersebut tercermin dalam diri Hayati Nufus.